

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sendiri terkenal dengan negara yang memiliki kemajemukan bangsa dan kebudayaan. Semua itu terlihat masing-masing suku yang mempunyai tradisi yang berbeda-beda dari rumah adat, tarian daerah, baju adat, makanan khas, dan upacara adat.¹ Masyarakat sunda termasuk kategori masyarakat adalah suatu wilayah bergunung-gunung di Jawa Barat. *Priyangan* sering diartikan sebagai tempat para rahyang atau hyang. Masyarakat kuno percaya bahwa roh leluhur atau para dewa menghuni tempat luhur-luhur dan tinggi, maka wilayah pengunungan dianggap sebagai tempat *hyang* bersemayam. Berasal dari gabungan kata *pa-rahyang-an*: *pa* menunjukkan bentuk awalan *pa* dalam bahasa sunda bermakna tempat, *rahyang* atau *hyang* adalah sebutan untuk raja agung atau dewa, sedangkan akhiran *-an* menunjukkan kata benda dari kata “*parahyangan*” yang berarti “tempat dewa-dewa”. Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang dominan di wilayah tersebut. Wilayah priangan secara tradisional mencakup Kabupaten Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Cimahi, Bandung, Cianjur, Sukabumi, dan Bogor.²

Banyak tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini di suku sunda, yaitu salah satunya di Desa Sagarahieng. Mengenai asal-usul Desa Sagarahieng banyak sekali kontroversi, terutama lahir didirikannya desa tersebut sehingga tidak banyak orang mengetahui mengenai tempat

¹ Ayu Lusoi M Siburian dan Waston Malau, “Tradisi Rital pada Masyarakat Jawa,” *Seni dan budaya* 2, no. 1 (2018): hlm. 29.

² Utia Rusdah, “Tradisi Babarit di Dusun Nagrak Desa Karangari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran” (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 1.

tinggalnya sendiri. Hal tersebut sudah menjadi tradisi dari cerita ke cerita yang diceritakan oleh orang-orang terdahulu yang menempati desa tersebut. Desa tersebut masih sangat menjaga kearifan lokal tradisi para leluhur-leluhurnya yang sampai saat ini masih dilestarikan setiap tahun sekali dan dilaksanakan secara turun-temurun. Dari sekian banyak tradisi yang dilakukan yaitu *babarit*.³

Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat penggembala, pada saat-saat tertentu pengikut-pengikutnya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional. Pada masyarakat setempat atau pedesaan masih banyak yang mengadakan upacara adat. Upacara adat tersebut mempunyai nilai religius dan nilai sosial yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Seperti fungsi upacara adat dari berbagai aspek, yaitu fungsi upacara dari aspek mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, aspek kemasyarakatan atau sosial, aspek kontrol sosial, aspek budaya, dan aspek religi atau kepercayaan.

Dalam tradisi ini, menurut kepercayaan orang sunda sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal, mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta, selain itu sebagai ritual tolak bala. Biasanya diadakan ketika menjelang bulan Suro dan juga memberikan situasi yang sangat sakral, hanya saja seiring berjalannya waktu penambahan acara hiburan seni sudah ditambahkan dalam upacara *babarit*. Dalam perayaan acara ini banyak susunan acara yang telah dirangkai, antara lain adalah: Penyembelihan domba kendit yang biasanya diadakan pada awal acara dimulai. Domba kendit adalah domba yang disakralkan oleh masyarakat Desa Sagarahaing, dipercaya untuk menolak bala agar terhindar dari persoalan negatif yang menyangkut

³ Yadi, Wawancara, 13 Maret 2023, 09.30 WIB.

tentang pertanian.⁴

Masyarakat percaya dengan tawasul ke Mbah Bewu, Syekh Maulana Akbar (Babakan Dayeuh), Syekh Mangun Dana (Muncang Helet perbatasan di Desa Cisukadana), Syekh Marmagati (Koncangan perbatasan Desa Gunung Sirah), Sangkewu Kareueus (Munjul Pasaripis perbatasan di Desa Ciherang, Cisukadana, dan Sagarahiang). Kemudian ada sembilan kebuyutan yaitu: Buyut Bewos (Astana Kembang Pasir), Buyut Hindun (sebelah Timur Babakan Dayeuh), Buyut Tubang (Birit Desa), Buyut Brebes (Dukuh), dan Pangeran Langlangbuana (perbatasan Desa Karang Sari sebelah Selatan Desa Sagarahiang), dalam bertawasul, ada beberapa akhlak atau keimanan yang harus atau diimani oleh pedagang di antaranya adalah bersikap tawakal, taqwa, mempunyai niat baik, dan sabar. Dalam penanggalan, masyarakat mengukuhkan diri pada suatu perbuatan simbolik dan menampilkan sikap pada setiap rangkaian ritual yang mempererat persatuan masyarakat.⁵

Dalam tradisi *babarit*, masyarakat membaca QS. Yasin, tahlil, dan istigashah. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Para tokoh agama dan masyarakat di Desa Sagarahiang memberikan petunjuk bahwa dalam tradisi ini terdapat pembacaan surat-surat tertentu. Informan juga mengungkapkan bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami alasan penggunaan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an, seperti surat Al-Fatihah, kemudian pembacaan surat Yasin, yang biasanya dibaca di akhir setelah pembacaan surat Yasin.⁶ Beberapa surat lainnya yang dibaca. Namun, tidak pada umumnya melainkan QS. An-Nas(113): 1-6 terlebih dahulu, kemudian membaca QS. Al-Falaq (114): 1-

⁴ Dede (warga Sagarahiang), Hasil Wawancara: Desa Sagarahiang, 5 oktober 2024.

⁵ Dewi Fifiana, "Perilaku Sosial dan Keagamaan Masyarakat pada Pelaksanaan (Addew Watangge Da Putta Sereng)" (*Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 10.

⁶ Didin, Wawancara, 31 Mei 2023, 10.21 WIB.

5 dan Q.S. Al-Ikhlās (112): 1-4. Salah satu tokoh warga bapak aziz menjelaskan tradisi itu sesuai dengan apa yang menjadi tradisi dzikir suratnya masing-masing.⁷ Peneliti berpendapat bahwa berbeda tiap wilayah mempunyai keunikan tersendiri dalam ritual pembacaan teks kitab suci yang beranggapan al-Qur'an itu mengandung kekuatan rohani dan harapan akan kebaikan atau perlindungan. Ayat-ayat Al-Qur'an dipercaya dapat memberikan pengaruh positif karena berasal dari wahyu Tuhan, dan pengucapan atau pemahaman ayat-ayat tersebut dapat meningkatkan keimanan dan harapan pada kekuatan Allah. Oleh karena itu, bacaan amaliyah tahlil yang sering didengar dan dibaca pada umumnya memang berasal dari ulama besar dari negara Yaman yaitu Sayyid Abdullah al-Hadad, kemudian tertanamlah tradisi ini ke negara Indonesia dan mengakar di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, terutama di kalangan Nahdliyin (warga NU).

Menurut Arif selaku tokoh agama Desa Sagarahiāng, tradisi *babarit* ini masyarakat Sagarahiāng mengamalkan ajaran dari para leluhurnya dan mensyukuri makna nilai dalam terkandungnya.⁸ Melalui tradisi *babarit* ini masyarakat Sagarahiāng tidak menyadari sedang berkomunikasi dengan al-Qur'an secara tidak langsung dan tanpa disadari, karena menurut Mukhlis M. Hanafi, cara berkomunikasi dengan al-Qur'an terbagi menjadi tiga: Pertama, melalui pembacaan, menghafalkan, dan mendengarkan al-Qur'an secara langsung. Kedua, sebuah pemahaman yang berasal dari tafsir al-Qur'an atau diucapkan oleh mufasir. Ketiga, yaitu berasal dari amalan dan dakwah yang disampaikan oleh para *da'i*.⁹

⁷ Aziz, Wawancara, 8 Juni 2025, 13.30 WIB.

⁸ Arif Hidayat, Tokoh Agama Desa Sagarahiāng, Wawancara, 13 Maret 2023, 09.37 WIB.

⁹ Syahrul Rahman, 'Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu', *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): hlm. 56.

Dari ajaran-ajaran yang tersirat maupun yang tidak tersirat untuk peradaban yang semakin berkembang. Yang semula dari ajaran nenek moyang yang sangat kental pra Islam, maka pasca Islam hadir ajaran tersebut tidak hilang tetapi hanya saja caranya yang berbeda tanpa menggores nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut yang menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi perihal budaya lokal desa tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian yang lebih dalam lagi dengan judul “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi *Babarit* di Desa Sagarahieng Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan”. dengan rangkaian kegiatan berupa Syahadat, Istighfar, sholawat, tawasul, istighasah, tahlil dengan adanya beberapa bacaan ayat suci al-Qur’an yang dibaca tidak pada umumnya salah satunya yakni QS. An-Nas(113): 1-6 sebanyak 3x, kemudian membaca QS. Al-Falaq (114): 1-5 sebanyak 3x dan 3x Q.S. Al-Ikhlâs (112): 1-4 dibaca sebanyak 3x, adanya bacaan *Innaamā amruhū idzā arāda syai’an an yaqūla lahū kun fa yakūn* dibaca 1x berhenti sejenak melakukan hajat dan *fasubhanalladzī biyadihī malakūtu kulli syai’in wa ilaihi turja’ūn* dibaca 1x berhenti sejenak melakukan hajat, doa bersama, penyembelihan kambing kendit kemudian dimakan bersama, penampilan tari selendang diiringi 7 lagu sunda.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Babarit* praktik di Desa Sagarahieng?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi *Babarit* Desa di Desa Sagarahieng?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi praktik tradisi *Babarit* Desa di Desa Sagarahiang.
2. Untuk mengetahui makna tradisi *Babarit* Desa di Desa Sagarahiang.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian dengan judul “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi *Babarit* di Desa Sagarahiang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan” ini dapat menambah khazanah keilmuan yang baru dan lebih otentik, sehingga mampu mengembangkan tradisi *babarit* dan teori living Qur’an dalam diri penulis, sehingga penulis mampu melakukan penelitian mengenai Living Qur’an lewat tradisi *babarit* di Desa Sagarahiang.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap dengan penelitian judul “Resepsi Al-Qur’an dalam Tradisi *Babarit* di Desa Sagarahiang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan” ini dapat memperluas khazanah keilmuan terhadap kajian resepsi al-Qur’an dalam tradisi lokal, yakni tradisi *babarit*. Termasuk ke dalam pelestarian budaya yang menjadi acuan bagi pemerintah daerah atau komunitas budaya untuk mendokumentasikan tradisi *babarit* sebagai warisan budaya yang berbasis pada nilai-nilai Islam, membantu masyarakat memahami pentingnya melestarikan tradisi lokal dengan tetap mematuhi ajaran agama. Serta termasuk pada harmonisasi agama dan budaya, yakni mengidentifikasi nilai-nilai al-Qur’an yang dapat diadaptasi dalam tradisi *babarit* untuk membangun harmoni antara budaya lokal dan agama. Menjadi media untuk membangun kesadaran bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai al-Qur’an yang universal.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pembahasan skripsi lain, penulis mencoba menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan atau yang memiliki pembahasan yang sama, maka hasil pencarian ini akan menjadi acuan untuk tidak mengangkat metodologi yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti adalah:

Pertama, menurut Utia Rusdah tradisi *babarit* ini masih diturunkan serta dilestarikan secara turun-temurun.¹⁰ Dalam penelitiannya menyebutkan dampak pengaruh positif dalam pelestarian tradisi *babarit*, sementara penelitian ini lebih berfokus pada dampaknya terhadap ritual resepsi Al-Quran pada kegiatan tradisi *babarit*. Adapun perbedaan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi kelahiran berupa *babarit* yaitu, mengadakan upacara *babarit*, dimulai kurang lebih pukul 08.00 WIB di balai desa Sagarahiang. Kemudian berziarah acara selanjutnya hiburan-hiburan, setelah ashar dilanjutkan istigasah, tawasul dalam rangka acara istighasah, pemasangan sawen (meletakkan beberapa tanaman yang diyakini mampu mengusir hama, tanaman, energi negatif yang mengganggu manusia dan sebagai simbol pelajaran bagi manusia, acara *babarit* (menyayikan 7 lagu), penyembelihan hewan (domba kendit), disiapkan menu makanan nasi kuning.

Kedua, Reni Aggraeni mengemukakan defisini *babarit* diambil dari kata bahasa Sunda *buhun* yaitu “*babar*” yang artinya “lahir” dan “*ririwit/riwit*” yang artinya “desa”. Jadi kata *babarit* bisa diartikan sebagai kelahiran sebuah desa/ lahirnya sebuah desa. Dalam Kamus Umum Bahasa Sunda, tradisi adalah adat kebiasaan, talin paranti, kasopanan anu geus turun-temurun. Tradisi yang masih hidup sampai sekarang dikarenakan adanya

¹⁰ Utia Rusdah, “Tradisi Babarit di Dusun Nagrak Desa Karang Sari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran” (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm 1.

generasi yang melestarikan tali paranti leluhurnya. Para sesepuh dahulu sering menyampaikan kepada keturunannya agar tidak melupakan tradisi, bahkan menggunakan kata “*pamali*” jika berani meninggalkan tali paranti dan biasanya dihubungkan dengan mitos.¹¹ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa tradisi kelahiran berupa *babarit* yang di dalamnya berupa bacaan tawasul, sholawat, zikir, ziarah, dan al-Qur’an dengan berbagai media seperti kambing kendit, 7 lagu, dan sawen.

Ketiga, Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi menyatakan tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar-benar warisan masa lalu. Namun, dalam tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Tradisi tersebut dari sebagian orang dijadikan sarana untuk meminta berkah kepada Allah SWT seperti keselamatan, kesejahteraan, kesehatan maupun sebagainya.¹² sama halnya di Desa Sagarahiang tradisi merupakan suatu ajaran yang masih berpedoman pada tradisi nenek moyang mereka. Mereka berpegang teguh pada nilai-nilai, adat istiadat, norma-norma, peraturan, dan keyakinan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Sagarahiang. Namun jika tidak dilakukan ritual tersebut akan terjadi hal-hal negatif yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat buruk.

Keempat, Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara *baritan* yang digelar oleh masyarakat Jakarta Timur merupakan suatu kegiatan yang kolektif yang diselenggarakan masyarakat Betawi. Baritan merupakan acara seremonial yang mengandung

¹¹ Reni Anggraeni, “Tradisi Babarit sebagai Model Bahan Ajar Kearifan Lokal Di SMA (Kajian Semiotik dan Etnopedagogik),” *Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya* 9, no.1 (2018): hlm. 74.

¹² Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, “Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban,” *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 1 (2017): hlm. 197.

ibrah.¹³ Dengan melestarikan budaya kearifan lokal ini masyarakat Betawi menjunjung tinggi nilai solidaritas tentang sesama masyarakat.¹⁴ Penelitian diatas mempunyai persamaan tradisi *babarit* dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kita terhadap apa yang sudah Tuhan berikan kepada umat manusia. Baik itu rezeki kesehatan, sandang, pangan, dan lainnya. masyarakat Sagarahieng yang turun temurun selalu melestarikan budaya warisan nenek moyang mereka, yaitu *babarit*. Sama judulnya *babarit* atau *baritan* yang mempunyai fungsi, nilai yang sama namun dalam pelaksanaannya berbeda. Di masyarakat Betawi mereka melaksanakan *baritan* dengan cara sederhana, tetapi maknanya sama saja. Solidaritas yang ditonjolkan masyarakat Betawi sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sagarahieng. Dari perbedaan pelaksanaa ritualnya antara masyarakat Betawi dan masyarakat Sagarahieng tentu berbeda. Masyarakat Betawi lebih sederhana dalam pelaksanaannya yang yang terpenting esensinya. Desa tersebut masih sangat menjaga kearifan lokal tradisi para leluhur-leluhurnya yang sampai saat ini masih dilestarikan setiap tahun sekali dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Kelima, Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari mengungkapkan bahwa Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, maksudnya dengan keanekaragaman budaya untuk dijadikan modal dengan memperkuat identitas kebangsaan. Selain itu juga bisa dijadikan sebagai komoditas suatu nasional yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakatnya. Dari isi jurnal di atas bahwasannya masyarakat adat kuta menjunjung tinggi nilai religi. Karena

¹³ Dalam al-Qur'an, *ibrah* dimaknai sebagai ucapan yang keluar dari lisan seseorang sebagai bentuk komunikasi. Komunikasi dapat membantu seseorang untuk lebih mengetahui inti suatu perkara dengan cara memperhatikannya secara nalar.

¹⁴ Ria Andayani Somantri dan Merlina Nina, "Upacara Baritan pada Masyarakat Betawi di Jakarta Timur (Suatu Kajian Tentang Pembentukan Solidaritas)," *Patanjala* 6, no. 3 (September 2014).

pada dasarnya suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai religi dan didukung oleh kebudayaan menjadi ciri utama masyarakat yang tidak akan punah oleh zaman, menghargai suatu peradaban yang sudah turun temurun yang dibawa oleh nenek moyang mereka.¹⁵ Religi atau yang disebut sebagai agama ialah suatu jalan yang menghubungkan antara manusia dengan penciptanya dan menjadi suatu kepercayaan yang khusus bagi setiap individu seseorang. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu memiliki ciri agar dapat memelihara kepercayaan tersebut seperti contoh dalam upacara maupun ritual lainnya yang mengandung makna yang agung. Di Desa Sagarahiang pun sama seperti masyarakat adat kuta, dengan keyakinan yang kokoh mereka selalu menjunjung tinggi nilai religius yang berkembang dari suatu peradaban. Namun dalam menjunjung nilai religi masyarakat Desa Sagarahiang mempunyai cara tersendiri untuk mengaplikasikannya yaitu dalam bentuk tradisi babarit. Dalam tradisi babarit banyak sekali makna yang terkandung, bukan hanya nilai religi tetapi juga mencakup semua aspek. Maka dari itu masyarakat Desa Sagarahiang dari beberapa hasil penelitian diatas bahwasannya babarit merupakan acara cara tahunan yang yang berlangsung di perempatan jalan, di balai desa atau bahkan di rumah warga yang namun semua itu memiliki pada tujuan yang sama. Perbedaan hanya terletak pada fokus penelitiannya saja.

Keenam, Azka Miftahudin mengemukakan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan adat atau kebiasaan tahunan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun temurun, sebagai bentuk simbol rasa syukur masyarakat Jawa atas panen hasil bumi dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk

¹⁵ Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis," *Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (Agustus 2017).

mempererat hubungan atau interaksi sosial kemasyarakatan.¹⁶ Penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa tradisi kelahiran berupa *babarit* yang di dalamnya berupa bacaan tawasul, sholawat, zikir, ziarah, dan al-Qur'an dengan berbagai media seperti kambing kendit, 7 lagu, dan sawen.

Ketujuh, Imam Ashari menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan persembahan kepada leluhur atau penguasa jagad yang mbahu rekso. Secara historis, Imam Ansari ingin menempatkan penelitian ini dengan mengambil model penelusuran awal sedekah bumi sebagai persembahan masyarakat dalam keselamatannya untuk mensyukuri karunia yang telah diberikan oleh Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Rancangan analisis yang ingin dikemukakan Imam Ashari adalah acuannya untuk menemukan relevansi sedekah bumi bagi kehidupan masyarakat di wilayah Desa Jatiroto.¹⁷ Berbeda dengan hajat bumi daerah Sagarahieng. Selain menampilkan berbagai macam penampilan 7 lagu ada juga penyembelihan hewan (*domba kendit*), bacaan tawasul, sholawat, zikir, ziarah, dan al-Qur'an.

Kedelapan, Faishal Jamaluddin berpendapat bahwa situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara adat *babarit* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu balai desa, Makam Mbah Bewu dan Syekh Maulana, masjid di sebelah balai desa, dan halaman kantor Desa Sagarahieng. Peristiwa komunikatif dalam upacara adat *babarit* yaitu perayaan mengucapkan rasa syukur dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat Desa Sagarahieng Kabupaten Kuningan, sedangkan tindak

¹⁶ Azka Miftahudin, "Penanaman Nilai Syukur dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas" (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2016).

¹⁷ Imam Ashari, "Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan)" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

komunikatif yang terdapat dalam upacara adat *babarit* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.¹⁸ Penelitian diatas sama halnya tradisi *babarit* dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kita terhadap apa yang sudah Tuhan berikan kepada masyarakat Desa Sagarahieng.

Kesembilan, Andri Noviadi menjelaskan bahwa masyarakat kampung Kuta di Kabupaten Ciamis masih memegang teguh adat istiadat dari leluhurnya, salah satunya dengan mengadakan upacara *babarit* pada waktu-waktu tertentu, di antaranya pada saat gempa atau lini, persiapan tanam padi atau guar bumi, proses pembangunan rumah dan persiapan pernikahan. Penelitian ini difokuskan pada mantra yang terdapat dalam tradisi *babarit* sebagai bahan ajar untuk siswa SMA. Mantra merupakan ritual doa yang hanya boleh dibacakan oleh kuncen atau punduh (sesepuh dalam masyarakat adat kuta). Mantra diambil dari sebuah rangkaian ritual adat *babarit* yang dilaksanakan dalam rangka syukuran pernikahan pada masyarakat adat kuta.¹⁹

Kesepuluh, Abdullah Saeed menulis tentang nilai-nilai hierarkis al-Qur'an yang berisikan pembagian struktur nilai yang perlu dan dapat ditafsirkan. Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, peneliti merasa judul yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang meneliti. Dengan demikian penelitian ini penting dan layak untuk dilanjutkan.²⁰

¹⁸ Faishal Jamaluddin, "Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Babarit (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Babarit Di Desa Sagarahieng, Kabupaten Kuningan)" (*Skripsi*, Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2015).

¹⁹ Andri Noviadi, "Mantra Ritual Babarit: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi serta Pelestariannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA", (*Tesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

²⁰ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, (Bandung: Mizan, 2016).

Penelitian di atas dengan penelitian saya ialah bahwa tradisi kelahiran atau *babarit* yang di dalam upacara tersebut, banyak masyarakat Desa Sagarahieng ikut meramaikan atau mengamalkan keagamaan, di antaranya: pembacaan tawasul, sholawat, zikir, dan al-Qur'an (pembacaan surat-surat khusus atau pilihan yang diyakini oleh masyarakat Desa Sagarahieng). Selain itu, menggunakan media yang dijadikan simbol keramat seperti kambing kendit, 7 lagu, dan sawen.

F. Kajian Teori

Living Qur'an, Studi al-Qur'an (tafsir) selalu mengalami perkembangan, dipandang sebagai ilmu bantu bagi ulumul Qur'an, seperti hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi. Hal ini terkait dengan objek penelitian dalam kajian al-Qur'an. Penelitian teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat disebut dengan *The living Qur'an*. Penelitian semacam ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Dalam pengantar buku metodologi penelitian living Qur'an dan hadis, Sahiron Samsuddin mengklasifikasikan jenis-jenis penelitian al-Qur'an menjadi empat: yang pertama penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek kajian. Kedua, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an namun berkaitan erat dengan kemunculannya. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian dan yang keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan

penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.²¹

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang memiliki arti "hidup" dan "Qur'an" yakni kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah living Qur'an bisa diartikan dengan (Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat. Living Qur'an secara hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an Everyday Live*. Yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat umat muslim dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya keutamaan dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²² Adapun kajian living al-Qur'an mencakup 4 hal menurut Sahiron Syamsudin, di antaranya yaitu: tekstualitas berupa al-Qur'an dan tafsir, ulumul Qur'an, pemahaman mufasir atau produk pemikiran mufasir, dan sebuah respon dari masyarakat muslim terhadap al-Qur'an yang direpresentasikan kedalam tradisi dan budaya.

Teori Resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall dan diacu oleh Billy menekankan pada peran khalayak dalam memaknai pesan media. Dijelaskan bahwa analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda dan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut. Teori ini berargumen bahwa pesan media tidak memiliki makna tunggal dan bahwa interpretasi pesan ditentukan oleh latar belakang, pengalaman, dan posisi sosial khalayak.²³ Peneliti menggunakan

²¹ Sahiron Syamsudin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits dalam Metodologi Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xiv.

²² Didi Junaedi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): hlm. 172.

²³ Billy Susanti, *Analisis Resepsi Terhadap Rasisme Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis)* (Surakarta: 2014), hlm. 8.

analisis resepsi (penerimaan) terhadap budaya *Babarit* yang dikenalkan oleh Stuart Hall ketika menjelaskan tentang proses decoding oleh khalayak dalam studi kulturalnya. Peneliti lebih berfokus pada decoding yang dilakukan oleh subjek. Bagaimana subjek memaknai *babarit* dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terbentuk penerimaan atas budaya *babarit* oleh subjek. Dijelaskan pula dalam Audience Reception Theory bahwa khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media melakukan kegiatan penerimaan dan pemaknaan terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media.²⁴ Analisis resepsi dalam penelitian ini menekankan pada proses decoding atau pemaknaan yang dilakukan oleh peritual terhadap *babarit* sehingga menghasilkan perdamaian dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis, yaitu pendekatan sosial dan sejarah yang melibatkan aspek sosial, ekonomi, atau politik dalam sejarah jangka panjang dari suatu kebudayaan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu, tempat, lingkungan dan kebudayaan saat ritual *Babarit* dilaksanakan. Kemudian, dapat menjelaskan asal-usul, dinamika serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.²⁵ Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan dalam sejarah sosial.²⁶ Melalui pendekatan *sosio-historis* ini diharapkan mampu mengungkapkan asal-usul, gambaran umum kehidupan masyarakat, fungsi dan makna tradisi *babarit* juga pengaruhnya terhadap kepercayaan masyarakat hingga saat ini.

²⁴ Stephen W. Little John, *Theories Of Human Communication: Eleventh Edition*, 2016, Ed 9.

²⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 23.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.155.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode strategi penelitian etnografi dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari subyek dan objek. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji dari setiap sumber data yang ada dalam tradisi babarit, baik lisan maupun tulisan yang dapat disusun oleh peneliti di suatu daerah. Cara untuk mendapatkan sumber yaitu mendokumentasikan langsung dan wawancara kepada tokoh masyarakat daerah tersebut yang mengetahui informasi mengenai tradisi *babarit*.

Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Tradisi Babarit di Desa Sagarahiang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (Creswell, 2013), karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dan fungsi dalam hubungan tradisi babarit, sehingga melalui jenis pengumpulam data yang memberikan ruang kapasitas lebih bagi informan. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menelusuri urgensi pelestarian tradisi *babarit*.

Dengan metode tersebut, melalui observasi ini melibatkan peneliti harus mendatangi secara langsung dengan partisipan di lapangan, tujuannya untuk mengidentifikasi makna, fungsi, dan latar belakang yang bisa saja membentuk interpretasi selama penelitian. Maka peneliti melakukan pengamatan objeknya, menelusuri, menemukan, dan mencatat informasi-informasi berkaitan dengan tradisi *babarit* di Desa Sagarahiang, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang penelitian yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut :

1. Data primer Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah semua informasi yang digunakan dan diolah untuk kepentingan penelitian 36 guna menjadi dasar pengambilan keputusan. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Data yang diperoleh dari wawancara atau kuisisioner disebarkan kepada responden, yang kemudian ditanggapi dengan pertanyaan yang sistematis. Pilihan jawaban juga tersedia, dengan responden mengkategorikan jawaban mana yang sesuai dan dianggap benar untuk setiap individu. Menurut Sugiyono (2022:219) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengajuan serangkaian pertanyaan atau kalimat tertulis untuk dijawab oleh responden. Pada penelitian ini data primer dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner dengan skala likert kepada responden dengan cara meminta karyawan di Angkringan Acil untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan.

2. Menurut Sugiyono (2018:456) Data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga atau apa yang berhubungan langsung dengan topik penelitian dengan sumber referensi lainnya.

²⁷ Sugiyono, Metode penelitian kualitatif (Bandung : CV, 2022) hlm. 219.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik non-random sampling yaitu dengan mengumpulkan data-data primer maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi ini menggunakan observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan alat pengindraan pada subyek penelitian.²⁸ Observasi ini peneliti melakukan pengamatan dengan berkunjung ke desa Sagarahieng untuk bertemu beberapa tokoh elemen masyarakat desa Sagarahieng, dan mencari tahu prosesi tradisi babarit dengan mengamati beberapa aktivitas informan.
- b. Wawancara, merupakan salah satu jalan komunikasi, melalui wawancara dengan beberapa pihak informan yang berperan penting terhadap prosesi wawancara terkait tradisi babarit yang dapat dijadikan bahan penelitian. Komunikasi tersebut bisa secara langsung maupun tidak langsung kepada informan. Secara tidak langsung menggunakan daftar pertanyaan yang dikirim melalui WhatsApp kepada responden dan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti secara tertulis, dan mengirimkannya kembali ke daftar pertanyaan yang telah dijawab kembali kepada peneliti. Ketika ada informasi baru disampaikan informan yang sebelumnya tidak diketahui peneliti, maka peneliti mencari sumber literatur buku, dan online untuk mendukung pernyataan informan tersebut, serta menanyakannya kepada informan lainnya. Secara langsung wawancara diajukan secara wawancara mendalam artinya berhadapan secara langsung

²⁸ Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 116.

dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, peneliti menggunakan metode secara langsung. Di sisi lain peneliti juga diarahkan oleh informan agar mengikuti aktivitas keseharian mereka, sehingga wawancara bisa dilakukan berbagai tempat, meliputi; kantor, rumah, masjid, jalan, toko dan tempat informan lainnya.

- c. Studi dokumentasi, yaitu penulis mengambil foto bersama informan saat peneliti mengikuti aktivitas, peneliti juga mengambil arsip-arsip gambar atau tulisan yang diberikan oleh pihak informan Desa Sagarahieng kabupaten Kuningan, atau dengan melakukan wawancara.
- d. Studi kepustakaan, yaitu penulis mengambil data dengan mempelajari buku-buku teori yang membahas tentang penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Peneliti menyajikan data yang telah berhasil dikumpulkan, berdasarkan analisis data yang diajukan Creswell (2013:276), struktur dalam menganalisis data merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga memiliki keterkaitan dengan struktur yang lainnya. Analisis data dilakukan sejak proses observasi dan pengumpulan data di lapangan. Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam menganalisis data yang dimulai dengan mentaskrip hasil wawancara dan mencatat dari hasil pengamatan lapangan, Selanjutnya data dikelompokkan ke dalam deskriptif sesuai kebutuhan data. Langkah selanjutnya, data dibaca terlebih dahulu secara keseluruhan untuk kemudian dilakukan pencatatan data penting yang relevan, dengan mengsegmentasi kalimat-kalimat pada setiap paragraf dan gambar-gambar ke dalam kategori-kategori, dengan adanya kategori-

kategori ini lebih spesifik, seperti contoh peneliti mensegmentasi data ke dalam kategori agama, budaya, pandangan hidup, asal usul desa, riwayat kedatangan informan, dan kategori lainnya.

Hasil analisis data, peneliti melakukan penyajian data ke dalam teks naratif, serta visualisasi lain berupa kutipan, dan gambar, serta peneliti menginterpretasi data yang sudah diolah sebelumnya, untuk selanjutnya ditulis dalam pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan akhir.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengabsahan data ini digunakan untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas suatu temuan atau data yang dilaporkan penelitian dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Penelitian ini, menggunakan uji keabsahan melalui triangulasi²⁹. Proses Triangulasi dalam penelitian ini dengan melakukan perbandingan, di satu sisi lain terdapat hasil kesesuaian berbagai jenis sumber data yang melalui validasi kesesuaian antara observasi atau dokumentasi, wawancara, serta validasinya data dari informan yang berbeda pada satu isu yang sama. Misalnya ketika informan mengungkapkan tentang perbandingan tradisi desa dengan tradisi desa lainnya dan tradisi dianggap sebagai simbol kewajiban yang harus dilestarikan. Namun, cara pelaksanaan dan fungsi itu sangat berbeda terhadap persepsi yang bervariasi. Untuk menjaga data-data informasi yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik penelusuran arsip dan dokumen sampai akhirnya peneliti menemukan informasi dari informan secara langsung maupun secara tidak langsung yang memuat tentang pelestarian tradisi *babarit* di Desa Sagarahiang tersebut. Peneliti memperkuat data lainnya yang didapat dari hasil observasi lapangan, yang dilakukan dengan

²⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: Sage Publications, 2013), hlm. 286.

cara yang sama dengan menanyakan dan mengamati topik yang sama pada setiap informan, serta menelusuri kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan riset dokumen,

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sagarahieng, Kecamatan Darma, kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Desa Sagarahieng ini terletak di bawah kaki gunung Ciremai yang di bertetangga dengan desa lainnya yang meliputi Desa Karangsari, Desa Cisukadana, Desa Tugu Mulya, Desa Tutugan, dan Desa Sakerta Timur. Sagarahieng merupakan desa tertua di Kabupaten Kuningan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Sagarahieng ini karena mempunyai keistimewaan yakni menjaga keaslian budaya tradisi *babarit*.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran komperhensif, maka penyusunan hasil penelitian ini perlu dilakukan secara runtut dan sistematis sebagai berikut:

Bab pertama, membahas dan menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal. Tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk megetahui mengenai hal-hal teknis seputar penulisan skripsi ini sehingga pembaca dapat melihat secara jelas atau kevalidan data yang ditampilkan oleh penulis.

Bab kedua, membahas tentang asal-usul kemunculannya tradisi *babarit* Desa Sagarahieng dan makna nilai-nilai *babarit*.

Bab ketiga, akan membahas dan menjelaskan tentang gambaran umum Desa Sagarahieng, sejarah kemunculannya Desa Sagarahieng, letak geografis, hingga kehidupan sehari-hari.

Bab keempat, akan memaparkan tradisi *babarit* Desa Sagariang Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, yang meliputi praktik pelaksanaan ritual, ayat-ayat Al-Qur'an pada fenomena ritual, resepsi Al-Qur'an pada fenomena ritual, serta transformasi performasi pada fenomena al-Qur'an.

Bab kelima, akan menguraikan tentang penutup yang berisi simpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari sebuah penelitian, semua data yang diperoleh ditafsirkan dan hasil penelitian dapat ditentukan deskripsi data yang sudah dianalisis berupa rumusan pokok tema studi yang menghasilkan penelitian dan penjelasan pada bab-bab terdahulu mengenai tradisi *babarit* di Desa Sagarahiang.

